

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH  
PANTI YATIM TERHADAP ANAK ASUH**

(Studi Kualitatif Peran Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Dengan Anak  
Asuh Dalam Proses Pembentukan Karakter Mandiri Di Panti Yatim  
Indonesia, Cibabat, Cimahi Utara, Jawa Barat)

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Menempuh Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Ilmu  
Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik**

**Oleh**

**Muhammad Nur Fajri**

**NIM.41816270**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA**

**BANDUNG**

**2021**

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan karunia Tuhan yang harus dijaga, dididik, dirawat serta dipenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sehingga kelangsungan hidup, perkembangan fisik dan mental serta perlindungan dari berbagai gangguan atau marabahaya yang dapat mengancam masa depan anak dapat tersedia. Anak merupakan aset terpenting dalam kemajuan dan pembangunan bangsa karena anak adalah generasi penerus perjuangan yang akan menghadapi tantangan masa depan. Untuk itu, pemenuhan kebutuhan anak harus terpenuhi baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Seperti di jelaskan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak tentang Hak Dan Kewajiban Anak Pasal 8 yaitu setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.

Pendidikan bagi anak perlu di tingkatkan agar anak memiliki pengetahuan, moral, dan sikap sosial yang baik agar selaras dengan nilai-nilai yang ada, sehingga melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Potensi anak perlu di kembangkan agar menjadi manusia yang berkualitas, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan memiliki tanggung jawab sesama manusia. Sehingga mereka tidak hanya sekedar memiliki skill tetapi juga memiliki moral dan sikap sosial yang baik serta mampu melaksanakan fungsi sosial dalam masyarakat (Barzan, Bardawi. 1999).

Dalam proses komunikasi pembelajaran akan berjalan efektif dalam arti informasi atau pesan mudah diterima dan dipahami oleh penerima pesan, manakala penyampai pesan mampu menghilangkan *noise* atau gangguan yang dapat mempengaruhi proses kelancaran komunikasi (Wina Sanjaya, 2012).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara tatap muka, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan

secara langsung dan penerima pesan juga dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan (Suranto Aw, 2011).

Komunikasi interpersonal juga dianggap sebagai komunikasi yang paling ampuh dalam mempersuasif orang lain untuk mengubah sikap, opini, perilaku komunikasi dan jika dilakukan secara tatap muka langsung akan intensif karena dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam menegerjakannya sehingga memperoleh hasil yang optimal.

Pada dasarnya komunikasi merupakan pertukaran pesan, namun komunikasi bukan hanya soal pesan melainkan juga derajat keakraban, komitmen, kepercayaan, kejujuran, keterbukaan, penerimaan serta emosional yang berbedabeda dan berubah didalam semua relasi. Dalam komunikasi interpersonal, manusia bisa mendapat suasana komunikasi yang benar-benar manusiawi karena dalam komunikasi interpersonal hubungan antarpribadi merupakan ciri utamanya.

Dalam lingkungan sehari-hari, aktifitas komunikasi interpersonal terutama antara pengasuh panti dengan anak asuhnya sangatlah berperan penting. Peran pengasuh sangatlah besar dalam proses pembentukan sikap kemandirian anak-anak asuhnya.

Menurut Gospor Nabor (Bardawi Barzan:1999: 5): “Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup”.

Untuk itu, pengasuh diharapkan bisa memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak asuhnya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian pengasuh dapat mengetahui sejauh mana kemandirian anak sudah terbentuk.

Pengasuh mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan kemandirian anak asuhnya. Anak-anak harus dilatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, dengan adanya kegiatan atau aktifitas yang di atur oleh pengasuh panti diharapkan anak-anak di panti asuhan dapat disiplin dan mandiri. Beberapa aktifitas sehari-hari di antaranya, bangun tidur tepat waktu, merapihkan kamar pribadi, sholat lima waktu berjamaah, melakukan persiapan sekolah, dan aktifitas lainnya.

Namun kegiatan tersebut masih ada yang belum dijalankan dengan baik, anak-anak panti asuhan masih ketergantungan pada pengasuhnya seperti bangun pagi harus di bangunkan berulang kali dan semua kegiatan harus diingatkan terlebih dahulu. Sehingga peran komunikasi intrapersonal pengasuh panti asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak perlu ditingkatkan.

Peneliti memilih komunikasi interpersonal karena dalam sebuah hubungan komunikasi, komunikasi interpersonal terdapat lima aspek yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia yang berhubungan dengan proses dialogis (Suranto Aw, 2011). Devito mengemukakan lima aspek komunikasi interpersonal yaitu, keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), perasaan positif (*positiveness*), kesamaan (*equality*). Dari lima aspek itulah peneliti dapat mengetahui bagaimana sebuah kemandirian anak dapat diterapkan.

Dalam pengamatan awal yang penulis lakukan, terdapat kesenjangan satu aspek pendekatan humanistik dengan praktek yang terjadi di lapangan. Ada satu aspek yang belum efektif diterapkan oleh pengasuh terhadap anak asuh di Panti Yatim Indonesia (PYI) Cibabat, Cimahi Utara, Jawa Barat yaitu aspek keterbukaan. Karena aspek keterbukaan adalah aspek yang paling mempengaruhi dan berperan penting dalam kualitas hubungan antara pengasuh dan anak asuh untuk membentuk sikap kemandirian anak asuh tersebut.

Interaksi awal antara pengasuh dan anak asuh pasti tidak terjalin akrab, karena butuh waktu anak asuh untuk menerima orang baru dalam hidupnya, anak asuh belum berani terbuka terhadap pengasuh dikarenakan ketika mereka memilih untuk menceritakan kepada pihak pengasuh maka ditakutkan masalah atau

peristiwa yang diceritakan akan berkepanjangan. Proses interaksi antara pengasuh dengan anak-anak asuh dapat menerapkan aspek-aspek pendekatan humanistik agar membuat komunikasi berjalan efektif, dan pengasuh dapat mempengaruhi pembentukan sikap kemandirian terhadap anak asuh. Dikarenakan dalam sebuah komunikasi yang efektif akan menciptakan suasana yang nyaman dan akrab antara pengasuh panti dengan anak asuhnya, sehingga dapat mempermudah pengasuh untuk memberikan pengarahan, nasihat serta motivasi, diharapkan terbentuknya sikap kepribadian yang mandiri pada anak-anak asuhan.

Dalam konteks komunikasi anak ditentukan perkembangannya oleh seorang pengasuh, hubungan pengasuh dan anak asuhlah yang menentukan komunikasi anak tersebut dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya. Pengasuh harus mulai memahami anak asuhnya, baik perilaku, minat, kebutuhan, bahkan masalah-masalah yang dialami dari lingkungan keluarga asal mereka. Apakah efektif komunikasi interpersonal yang terjadi, seperti yang kita ketahui bahwa pengasuh hanyalah orang yang bekerja di panti asuhan, dimana waktu yang tersedia sangatlah sedikit, mereka juga harus membagi waktu untuk bersama keluarga mereka.

Anak-anak asuh kedepannya mereka akan memasuki masa remaja kemudian menuju kedewasaan penuh. Perubahan anak menuju dewasa ini menuntut peran pengasuh Panti Asuhan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini mengingat sikap kemandirian menjadi aspek yang teramat penting sebagai bekal masa depannya sehingga setiap individu mampu melaksanakan tugas hidup dengan tanggung jawab, serta norma-norma yang berlaku. Kemandirian sendiri merupakan kemampuan untuk mengelola semua hak milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu, dapat berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah. Kemandirian juga berasal dari kata mandiri yang artinya keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Sikap kemandirian anak asuh ditentukan dengan seberapa dekat anak dengan pengasuhnya dan seberapa penting pengasuh dimata anak asuhnya, akan tetapi ada saja permasalahan yang terjadi pada diri anak, misalnya dari segi

perilaku yang dapat berubah-ubah tergantung suasana hati mereka dan cenderung terlalu emosional, dari segi bahasa tidak semua anak asuh dapat berbahasa yang baik dan sopan, hal ini dikarenakan kurangnya penyesuaian diri anak asuh dengan anak asuh lainnya dan pengasuh yang tidak bisa terlalu ikut terlibat didalamnya dikarenakan jumlah anak yang terlalu banyak.

Proses komunikasi interpersonal dapat berganti peran, yang artinya seseorang bisa saja menjadi komunikator dan komunikan dalam waktu bersamaan (Nurudin, 2016). Mengingat urgensinya maka penelitian ini akan meneliti lebih jauh mengenai peran komunikasi interpersonal pengasuh Panti Yatim Indonesia dengan anak asuhnya. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal yang efektif dan tepat akan mendukung perkembangan anak yang menghasilkan kualitas anak yang sama baiknya dengan anak yang secara normal dibesarkan oleh keluarga kandungnya, bahkan bisa lebih baik lagi dikarenakan keadaan hidup yang menuntut mereka untuk lebih mandiri menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi kedepan.

Peneliti memilih meneliti pengurus Panti Yatim Indonesia (PYI) Cibabat, Cimahi Utara, Jawa Barat yang berperan sebagai pengganti orang tua, karena pengasuh panti yatim berperan sebagai pelaku komunikasi secara langsung untuk menumbuhkan rasa kemandirian pada anak-anak asuh yang ada di Panti Yatim Indonesia (PYI) Jl. Pesantren No.155, Cibabat, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat.

Panti Yatim Indonesia merupakan lembaga sosial dan kemanusiaan yang berfokus pada pengelolaan yatim dan dhuafa, saat ini LAZNAS Panti Yatim Indonesia menangani saat ini mengayomi langsung lebih dari 300 anak yatim dhuafa dalam 29 asrama lebih dari 4000 anak yatim dan dhuafa baik di dalam maupun di luar asrama yang tersebar di pulau Jawa.

Selain itu Panti Yatim Indonesia juga menampung anak asuh yang terdiri dari yatim dan dhuafa dari berbagai usia, berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta merupakan suatu wadah yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau tidak tinggal bersama dengan keluarga.

Alasan peneliti memilih objek penelitian di Panti Yatim Indonesia (PYI) Jl. Pesantren No.155, Cibabat, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat karena, di Panti Yatim Indonesia ini kegiatan kemandirian anak asuh masih belum dijalankan dengan efektif, anak-anak di Panti Yatim ini masih banyak yang ketergantungan dengan pengasuh mereka. Sehingga pada tingkat keberhasilan komunikasi interpersonal dapat diterapkan antara pengasuh kepada anak asuhnya. Dari uraian latar belakang dan permasalahan di atas, maka menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam skripsi ini yang berjudul: **“PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH PANTI YATIM TERHADAP ANAK ASUH (Studi Deskriptif Peran Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Asuh Di Panti Yatim Indonesia, Cibabat, Cimahi Utara, Jawa Barat)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan pertanyaan makro dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Bagaimana Peran Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pembentukan Karakter Mandiri di Panti Yatim Indonesia?”

Bertolak dari rumusan masalah pada makro di atas, peneliti menyajikan pertanyaan mikro yang sesuai dengan fokus penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal antar pengasuh panti terhadap anak asuh dalam proses pembentukan karakter mandiri di Panti Yatim Indonesia ?
2. Apa saja tanda-tanda komunikasi interpersonal yang efektif antar pengasuh panti terhadap anak asuh dalam proses pembentukan karakter mandiri di Panti Yatim Indonesia ?

3. Faktor penghambat komunikasi interpersonal antar pengasuh terhadap anak asuh dalam proses pembentukan karakter mandiri di Panti Yatim Indonesia ?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam mengenai peran komunikasi interpersonal pengasuh panti terhadap anak asuh dalam proses pembentukan karakter mandiri di Panti Yatim Indonesia, Cibabat, Cimahi Utara, Jawa Barat.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal antar pengasuh panti terhadap anak asuh dalam proses pembentukan karakter mandiri di Panti Yatim Indonesia.
2. Untuk mengetahui tanda-tanda komunikasi interpersonal yang efektif antar pengasuh panti terhadap anak asuh dalam proses pembentukan karakter mandiri di Panti Yatim Indonesia
3. Untuk mengetahui faktor penghambat komunikasi interpersonal antar guru terhadap murid dalam proses pembentukan karakter mandiri di Panti Yatim Indonesia

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan relevan tentang peran komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter

mandiri di Panti Yatim Indonesia, Cibabat, Cimahi yang dikaji secara antropologis.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

##### **1. Kegunaan bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pemahaman mengenai studi antropologi khususnya mengenai kajian komunikasi serta dapat menjadi titik tolak penelitian-penelitian selanjutnya oleh peneliti.

##### **2. Kegunaan bagi Universitas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan terutama Program Studi Ilmu Komunikasi dan menambah pengetahuan dalam kajian peran komunikasi interpersonal.

##### **3. Kegunaan bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya informasi bagi masyarakat mengenai peran komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh panti terhadap anak asuh di Panti Yatim Indonesia, Cibabat, Cimahi Utara, Jawa Barat.